

**HUBUNGAN UNSUR IKLIM TERHADAP PRODUKTIVITAS
TANAMAN JERUK KEPROK BATU 55 (*Citrus reticulata* L)**

SKRIPSI



Oleh :

KUSMIYADI

2015330041

**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi
MALANG
2020**

RINGKASAN

Budidaya Jeruk Keprok Batu 55 dapat diusahakan oleh petani di dataran rendah hingga dataran tinggi, tergantung varietas yang sesuai dengan lokasi yang ada. Komoditas Jeruk Keprok Batu 55 perlu di prioritaskan untuk menunjang perekonomian suatu negara. Dalam meningkatkan hasil Jeruk Keprok Batu 55 di perlukan pengetahuan tentang lingkungan. Komponen lingkungan yang merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usaha budidaya tanaman jeruk keprok Batu 55 adalah unsur iklim. Mengingat pengaruh nya unsur iklim terhadap aspek pertanian yang memiliki peran penting maka perlu menjadi pusat perhatian yang lebih serius untuk meningkatkan produksi tanaman jeruk keprok Batu 55.

Penelitian telah dilaksanakan pada Bulan Juni- September 2019 yang berlokasi di tiga sentra produksi Jeruk Keprok Batu 55 yaitu di Kecamatan Karangploso, Kecamatan Dau dan Kecamatan Poncokusumo. Penelitian dilakukan dengan metode survei menggunakan data sekunder. Data yang digunakan terdiri dari data iklim tahun 2010- 2018 yang diperoleh dari BMKG karangploso dan produktivitas jeruk keprok batu 55 selama tahun 2010- 2018 yang diperoleh dari Dinas Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Malang. Analisis yang dilakukan meliputi (1) Analisis data Iklim dan data produktivitas Jeruk Keprok Batu 55 selama tahun 2010- 2018 (2) Menentukan tipe iklim yang terjadi menggunakan metode klasifikasi iklim menurut Oldeman (3) Analisis data menggunakan analisis korelasi menggunakan data iklim dan produktivitas untuk mengetahui hubungan keduanya (4) Analisis regresi digunakan apabila hasil korelasi nyata, analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh unsur iklim dengan produktivitas Jeruk Keprok Batu 55 menggunakan program excel.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan unsur iklim dengan produktivitas Jeruk Keprok Batu 55 menunjukkan hubungan yang nyata, baik di Kecamatan Karangploso maupun di Kecamatan Poncokusumo. Hubungan tersebut masing-masing memiliki nilai korelasi sebesar 0.75. Secara parsial hubungan unsur iklim yang lebih dominasi yaitu suhu baik di Kecamatan Karangploso dengan nilai korelasi sebesar 0.65 maupun di Kecamatan Poncokusumo dengan nilai korelasi sebesar 0.70 sementara di Kecamatan Dau hubungan unsur iklim yang lebih dominasi adalah Radiasi matahari dengan nilai korelasi sebesar 0.42.

Kata Kunci : Jeruk Keprok Batu 55 dan Unsur Iklim

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jeruk Keprok Batu 55 (*Citrus reticulata* L) termasuk salah satu jeruk unggulan yang telah berstandar nasional, baik dari segi kualitas, warna maupun rasa. Kualitas jeruk sudah teruji dan dibuktikan dengan pernah menempati posisi ketiga dalam perlombaan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Jeruk Keprok SoE yang berasal dari NTT sejauh ini menjadi pesaing utama dari Jeruk Keprok Kota Batu 55. Keunggulannya ada pada kulit buah yang berwarna oranye kemerahan serta rasa yang manis dan sedikit masam namun tetap segar dan tingkat kemanisannya adalah 10- 120 brix. Jeruk Keprok Batu 55 disukai masyarakat karena kandungan vitamin C- nya tinggi (32,27 mg/100 g), warna kulit buahnya menarik, mudah dikupas, cara budidayanya tidak terlalu sulit dan rajin berbuah (Sugiyatno, 2015). Budidaya Jeruk Keprok Batu 55 dapat diusahakan oleh petani di dataran rendah hingga dataran tinggi tergantung varietas yang sesuai dengan lokasi yang ada. Buah Jeruk merupakan buah yang diminati oleh konsumen dengan harga yang dapat dijangkau sehingga bisa di konsumsi oleh masyarakat yang pendapatannya rendah hingga masyarakat yang memiliki penghasilan tinggi.

Menurut laporan Kinerja Kementerian Pertanian (2017) dalam Sukarelawati, E (2019) bahwa hasil produksi buah jeruk di Indonesia pada periode tahun 2014-2017 mengalami fluktuatif. Hasil produksi jeruk pada tahun 2014 di Indonesia mencapai 1.926.544 ton dan mengalami penurunan hasil produksi pada tahun 2015 menjadi 1.856.076 ton, pada tahun 2016 dan 2017 produksi jeruk di Indonesia mengalami kenaikan hasil yang drastis dengan hasil produksi mencapai 2.138.458 ton pada tahun 2016 dan hasil produksi pada tahun 2017 mencapai 2.213.622 ton. Data konsumsi yang tercatat dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2014 - 2017 menunjukkan pola perkembangan konsumsi jeruk untuk kebutuhan rumah tangga cenderung meningkat pada periode 2014 - 2017 dengan rata- rata pertumbuhan 8,52% per tahun, data konsumsi jeruk pada tahun 2016 mencapai 3,598 kg/kapita/tahun merupakan data konsumsi jeruk tertinggi pada periode 2014- 2017 (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2018).

Untuk memenuhi kebutuhan jeruk dalam jumlah yang besar dan produksinya yang belum mencukupi diperlukan adanya upaya untuk mencapai produksi yang optimal, Dalam hal peningkatan produksi jeruk, perlu memperhatikan berbagai faktor diantaranya lingkungan. Faktor lingkungan merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam memenuhi kondisi yang optimal dalam pertumbuhan dan produksi tanaman jeruk. Komponen lingkungan yang merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usaha budidaya tanaman jeruk keprok batu 55 adalah unsur iklim. Mengingat pengaruhnya unsur iklim terhadap aspek pertanian yang memiliki peran penting maka perlu menjadi pusat perhatian yang lebih serius untuk meningkatkan produksi tanaman jeruk keprok batu 55. Unsur-unsur iklim erat hubungannya dengan perubahan cuaca yang dapat menurunkan produktivitas

pertanian. Menurut setiawan (2009) “Faktor- faktor iklim yang sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman adalah curah hujan, terutama untuk pertanian lahan kering, suhu maksimum dan minimum serta radiasi matahari”. Dengan mengetahui faktor- faktor cuaca tersebut, pertumbuhan tanaman, tingkat fotosintesis dan respirasi yang berkembang secara dinamis dapat disimulasi.

Perubahan iklim yang terjadi berpengaruh terhadap produksi jeruk keprok batu 55 dampak perubahan iklim dapat menyebabkan terjadinya pergeseran awal musim hujan dan awal musim kemarau sehingga dapat mempengaruhi produktivitas tanaman jeruk keprok batu 55 di Kabupaten Malang. Menurut Herlina dan Pahlevi (2017) dampak yang terjadi akibat perubahan iklim diantaranya, terjadinya pergeseran awal musim hujan dan awal musim kemarau yang dapat dilihat dari sebaran curah hujan. Sehingga perlu adanya evaluasi mengenai hubungan unsur iklim terhadap produktivitas Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Malang.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mempelajari hubungan unsur-unsur iklim dengan Produktivitas Jeruk Keprok Batu 55 di Kecamatan Dau, Kecamatan Karangploso dan Kecamatan Poncokusumo.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini untuk mempelajari hubungan unsur iklim terhadap Produktivitas Jeruk Keprok Batu 55 di Kecamatan Karangploso, Kecamatan Dau Dan Kecamatan Poncokusumo.

1.4 Hipotesis

Diduga terdapat hubungan yang nyata antara unsur-unsur iklim dengan Produktivitas Jeruk Keprok Batu 55 di Kecamtan Dau, Kecamatan Karangploso dan Kecamatan Poncokusumo.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2018. Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2018. Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Herlina, N. dan R.A. Pahlevi. 2017. Evaluasi Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas Padi (*Oryza sativa* L.) Di Kabupaten Malang. Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Pertanian II. pp. 368-374.
- Setiawan, E. 2009. *Kajian Hubungan Unsur Iklim Terhadap Produktivitas Cabe Jamu (Piper Retrofractum Vahl) Di Kabupaten Sumenep*. Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi, 2(1), 1-7.
- Sugiyatno, A. 2015. *Proses Inovasi Menuju Inovasi Jeruk Keprok Batu 55*. Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika, Batu.
- Sukarelawati E. 2019. *Teknologi bujangseta tingkatkan produksi jeruk indonesia* <https://www.antaraneews.com/berita/966200/teknologi-bujangseta-tingkatkan-produksi-jeruk-indonesia>.